

## **CERITA RAKYAT BALI (SATUA ) SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN KEKRITISAN PENALARAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR DAN PENDIDIKAN KARAKTER**

**I Nyoman Sadwika, I Nyoman Astawan**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mahadewa Indonesia

\*E-mail: [nsadwika70@gmail.com](mailto:nsadwika70@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Good entertainment which is packaged in the form of reading satua (stories) for children is very supportive and good for children's characters. Satua has a good value form local genius from a region, this value very relevant and give a good impact for child development escepecially primary student. The aim of this paper is for developing satua as a critical learning media for primary student. Satua is one of the effective media for building children's character. Satua as part of the literature recognizes that it has a positive contribution to the development of children's personality, if one is given the involvement of instilling, fostering, developing, and even preserving the values of character education.*

**Keywords:** *Character, Critical learning, Satua*

### **ABSTRAK**

Hiburan baik yang dikemas dalam bentuk bacaan *satua* (cerita) untuk anak-anak sangat menunjang dan mengarahkan karakter anak menjadi lebih baik. *Satua* memiliki nilai kearifan lokal yang berasal dari suatu daerah, nilai tersebut sangat relevan dan memiliki dampak positif bagi perkembangan anak terutama pada jenjang sekolah dasar. Tulisan ini bertujuan untuk ikut serta mengembangkan *satua* sebagai media pembelajaran kekritisan penalaran anak usia sekolah dasar. *Satua* merupakan salah satu media yang efektif untuk membangun karakter anak. *Satua* sebagai bagian dari sastra diyakini mempunyai sumbangan positif bagi perkembangan kepribadian anak, jika *satua* yang disajikan bersifat menanamkan, memupuk, mengembangkan, bahkan melestarikan nilai-nilai pendidikan karakter.

**Kata kunci:** Karakter, Kekritisn Penalaran, *Satua*

### **PENDAHULUAN**

Proses memaknai *satua* (karya sastra lama) itu ternyata tidak mampu bertahan lama hingga kini, ketika arus media massa merambah ruang cerita-cerita masyarakat Bali. Ini artinya Media Televisi memberikan pengaruh yang sangat kuat baik terhadap

kebudayaan dan masyarakat. Dewasa ini orang tua dalam sebuah keluarga bahkan masyarakat Bali jarang sekali dilakukan kegiatan *masatua* dengan anak-anaknya. Salah satu penyebab adalah arus media televisi yang membanjiri ruang keluarga. Orang tua menyerahkan anaknya pada

televisi yang kerap menghadirkan peristiwa kekerasan, pemerkosaan, seksual, pengroyokan, korupsi, dan lain sebagainya. Ini menjadi suatu permasalahan sekaligus tantangan bagi eksistensi *satua* atau cerita rakyat Bali.

Sebagai upaya antisipasi hilangnya budaya *masatua* di Bali, tiap tahun Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bali dari tingkat Desa, Kecamatan, Kabupaten dan Provinsi menggalakkan budaya *masatua* melalui ajang kompetisi yang dikemas dalam acara bulan bahasa Bali dan pesta kesenian Bali. Yang didukung oleh Peraturan Gubernur Bali nomor 80 tahun 2018 tentang perlindungan dan penggunaan bahasa, aksara, dan sastra Bali serta penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali. Upaya ini mendapatkan sambutan yang sangat baik dari masyarakat Bali yang merasakan sangat pentingnya budaya *masatua* dikalangan anak-anak. Akan tetapi, upaya yang dilakukan terkesan formalitas, kegiatan *masatua* hanya dilakukan menghafalkan cerita hingga tingkat *performance* saja. Belum pada upaya proses memaknai *satua* tersebut. Hal ini secara langsung maupun tidak langsung hanya merupakan upaya melestarikan budaya menceritakan *satua*, bukan membedah makna atau isi *satua* tersebut. Padahal menurut Yasa (2012:108),

sebuah teks sastra itu akan sangat penting manfaatnya jika dimaknai. Pemaknaan itu sangat bergantung pada pembaca itu sendiri. *Masatua* juga berfungsi untuk memberikan hiburan, peristiwa dalam *satua* dengan sejumlah pengalaman fantasi yang unik mendatangkan kegembiraan pada anak-anak. Tokoh cerita yang unik, perilaku yang lucu, kemampuan berpikir yang sangat pintar, gaya dan cara bicara yang khas, tindakan tokoh yang konyol sehingga menarik perhatian dan menghibur anak-anak. Salah satu unsur penting yang perlu mendapatkan perhatian dalam melestarikan dan mengembangkan *satua* yaitu tentang tema. Tema *satua* dapat dipilih disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan siswa dengan mempertimbangkan kebutuhan pendidikan dan karakter dalam masyarakat. Realitas kehidupan sehari-hari menjadi sumber inspirasi bagi orang tua yang *masatua* untuk memilih dan mengidentifikasi isi *satua* sesuai dengan nilai karakter yang dipandang perlu untuk disampaikan, dipelajari, bahkan diwariskan melalui *masatua*. Pada akhirnya isi *satua* dan *masatua* dapat menjadi bahan pertimbangan dan pemikiran yang kritis serta reflektif bagi siswa sehingga dapat menjadi lebih jujur, bijaksana, santun, suka bekerja keras, suka menolong, bersahaja,

penyayang, sabar, penuh perhatian, dan sebagainya.

Dalam hal ini sekolah dapat dijadikan dan diposisikan sebagai tempat budaya untuk menyiapkan generasi masa depan yang lebih baik, bermartabat, (Pratiwi, 2014:97). Aktivitas serta apresiasi *masatua* dapat dikembangkan dan diarahkan terhadap kekritisan penalaran anak usia sekolah dasar. Kekritisan penalaran anak usia sekolah dasar dalam konteks pendidikan budi pekerti dan pendidikan karakter menjadi jembatan bagi anak-anak yang fungsinya untuk, (a) meningkatkan ilmu pengetahuan tentang kehidupan manusia yang fleksibel dan dinamis, (b) memahami berbagai perilaku kehidupan manusia dalam berbagai konteks, (c) mendorong keingintahuan siswa, (d) memberikan kesempatan kepada siswa menyampaikan pendapat, (e) mendorong siswa untuk berpendapat, menyetujui, menolak, serta bersimpati dengan alasan yang jelas, logis, dan ilmiah, (f) mampu memberikan sumbangan kritis untuk memecahkan masalah bagi masyarakat maupun lingkungannya, (g) memberikan kesempatan pada siswa untuk merespon nilai-nilai estetik.

Dalam konteks pelajaran, *masatua* dimanfaatkan sebagai media untuk mendukung berkembangnya pendidikan

karakter pada anak. Menumbuhkembangkan karakter anak dipilih sejumlah *satua* yang memiliki muatan lokal yang berisi nilai pendidikan karakter sesuai dan relevan dengan pertumbuhan serta perkembangan anak. Aktivitas *masatua* terhadap anak akan membuka wawasan, pengetahuan, dan pengalaman belajar tidak hanya menghasilkan serangkaian analisis unsur-unsur cerita dalam *satua*, tetapi telah terjadi proses interaksi dan internalisasi makna teks *satua* dengan ranah kognitif dan afektif anak didik. Bertalian dengan hal ini, maka cerita (*satua*) anak dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk membuat menjadi sangat menyenangkan (Pramuki, 2011 : 713). Pelajaran yang menyenangkan merupakan pintu masuk yang baik dalam pembentukan karakter, salah satu caranya yang efektif untuk membangun karakter yang kuat adalah melalui sastra anak (Anindyarini, 2011 : 703). Oleh sebab itu orang tua harus selalu memperhatikan dan mewaspadai serta membatasi anak-anaknya dalam menonton televisi. *Satua* (cerita) anak adalah cerita yang bertemakan mendidik, alurnya lurus, menggunakan latar disekitar dunia anak, penokohan mengandung suri tauladan yang baik (Anindyarini, 2011 : 714). Hal ini memiliki tujuan supaya anak tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi

juga memiliki nilai rasa, dengan toleran, religius, jujur, disiplin, dan pekerja keras. Pengakraban anak-anak terhadap *satua* yang bermuatan pendidikan karakter akan membentuk anak terbiasa menjadi insan yang berbudaya. Seperti insan yang memiliki kepekaan hati nurai serta empati membudayakan anak untuk : (1) tidak sombong, (2) jujur, (3) pekerja keras, (4) cinta tanah air dan peduli sosial.

## **METODE**

Penelitian cerita (*satua*) rakyat Bali sebagai media pembelajaran kekritisan penalaran anak usia sekolah dasar dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif karena (1) penelitian ini dilakukan dalam tataran latar alamiah, (2) peneliti sebagai instrumen kunci dalam mengumpulkan serta menganalisis data, (3) penelitian ini bersifat deskriptif, (4) cerita (*satua*) sebagai data utama penelitian, (5) penelitian ini dilakukan di sekolah dasar. Metode adalah sarana pengumpulan data dalam penyelesaian masalah yang dihadapi oleh peneliti (Santosa, 2015:39). Untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian perlu diadakan pendekatan terhadap subjek penelitian atau individu-individu yang telah ditetapkan menjadi sumber data. Pada pendekatan subjek penelitian ada dua jenis

pendekatan yaitu metode pendekatan empiris dan metode pendekatan eksperimen. Metode pendekatan empiris digunakan jika objek, gejala, atau fenomena yang akan diteliti bersifat alami (telah ada secara wajar) tanpa lagi harus dilakukan percobaan atau eksperimen terlebih dahulu (Agung, 2010 : 16). Metode pendekatan eksperimen dilakukan jika objek, gejala, atau fenomena yang diteliti belum ada, sehingga untuk memunculkan gejala atau fenomena tersebut harus melakukan percobaan atau eksperimen terlebih dahulu (Agung, 2010 : 16). Dalam penelitian ini metode pendekatan subjek penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan empiris, karena gejala yang diteliti telah ada secara wajar. Gejala wajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *masatua* sudah diajarkan pada anak-anak sekolah dasar (SD).

## **PEMBAHASAN**

Pembentukan dan pendidikan watak melalui *satua* bernafaskan pendidikan karakter yang dikemas dalam sebuah *satua* amat dibutuhkan. Sebab bangsa Indonesia khususnya dan bangsa-bangsa timur yang lainnya pada umumnya akan menilai watak dan perilaku sebagai suatu kesopanan atau ketidaksopanan. Pembelajaran *satua* untuk anak memiliki peran yang sangat penting

dalam menerapkan pendidikan karakter. Konsep ini sangat jelas indikasinya bahwa sebenarnya *satua* tersebut mempunyai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya guna disampaikan kepada anak-anak. Nilai tersebut adalah nilai intrinsik yaitu salah satu unsur yang membangun karya sastra (Lestari *dkk*, 2016:186). Unsur intrinsik terdiri dari, (1) Alur yang merupakan suatu runtutan suatu kejadian dalam suatu cerita. Alur berfungsi untuk mengikat perhatian pembaca terhadap tujuan dramatik sebuah cerita. Kerangka dari alur terdiri atas pengenalan, timbulnya konflik, klimaks, dan pengakhiran (Pratama *dkk*, 2017:107), (2) Penokohan adalah wadah bagi Bergeraknya tokoh-tokoh dalam cerita. (3) Latar adalah lingkungan, atau tempat terjadinya peristiwa, juga berhubungan dengan periode. Itu artinya latar berhubungan dengan waktu dan tempat. (4) Tema adalah sebuah arti pusat yang terdapat dalam cerita yang juga disebut ide pusat. Pembentukan kepribadian dan karakter dapat dilakukan melalui berbagai tema *satua* seperti, fitnah, anak tiri, persaingan antar teman, pencarian identitas, anak durhaka, pembohong, dan sebagainya. Moral tema selalu mempunyai karakter yang sama dan bersifat universal (Pratama *dkk*, 2017:107). Analisis mengenai unsur intrinsik selanjutnya disebut sebagai

pendekatan struktural atau strukturalisme. Strukturalisme merupakan disiplin ilmu yang mengkaji karya sastra sebagai suatu struktur yang terdiri dari beberapa unsur yang saling berkaitan satu sama lainnya (Lestari *dkk*, 2016:186).

### ***Satua* Media Pendidikan Kekritisan Penalaran pada Anak**

*Satua* (cerita) anak dapat tempat yang sangat baik dan menempati tempat yang amat central dalam pembelajaran yang menekankan pada kekritisan penalaran pada anak. Bagian-bagian elemen kekritisan dalam *satua* (cerita) antara lain, berupa elemen *satua* yang dapat diposisikan sebagai data untuk latihan berpikir kritis, berpikir deskriptif, naratif, dan argumentatif. Latihan Berpikir kritis dikembangkan melalui kemampuan untuk berpikir secara kompleks yang menggunakan proses analisis dan evaluasi serta pemikiran yang masuk akal dan reflektif berfokus dalam memutuskan apa yang mesti dipercaya atau juga dilakukan, kemampuan berpikir deskriptif dilaksanakan melalui latihan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data yang termuat dalam *satua*, latihan berpikir naratif diberikan melalui kemampuan mengurutkan data dengan logika, latihan berpikir argumentatif dapat diberikan dengan cara melakukan kegiatan analisis terhadap *satua* yang diceritakan

(*masatua*) dan pada akhirnya bermuara pada kegiatan berpikir kreatif. Pendidikan kekritisan penalaran dengan media *satua* dikembangkan melalui kegiatan dan aktivitas tanya jawab dalam kegiatan orang yang *masatua* terhadap anak yang mendengarkan *satua*, tanya jawab dilakukan untuk memandu dua tahapan seperti, (1) tanya jawab diarahkan pada mengapresiasi aspek-aspek nilai estetik dimaksudkan untuk mendapatkan kesan-kesan terhadap sesuatu yang indah dan menyenangkan yang terdapat dalam *satua* setelah kegiatan menyimak *satua* oleh anak. (2) tanya jawab yang dipusatkan pada unsur *satua* (cerita) untuk melatih kekritisan anak. Pelaksanaan pertanyaan latihan kekritisan pada anak ditujukan pada mengidentifikasi fakta, mengklasifikasikan fakta, menghubungkan antar fakta, membandingkan fakta dengan kehidupan sehari-hari, anak dapat menjelaskan dengan detail urutan peristiwa, dapat menjelaskan hubungan sebab akibat yang terdapat dalam *satua* yang telah diceritakan, sehingga apa yang telah disimak oleh anak dapat menyampaikan tanggapan kritisnya. Anak diharapkan selalu terlibat dalam tanya jawab secara aktif, sebab pertanyaan selalu dikaitkan dengan masalah tokoh dalam *satua* dengan masalah anak-anak dalam

kehidupan sehari-hari. Pada saat anak-anak berusaha ingin menjawab, setiap jawaban dijelaskan sesuai dengan pengetahuan awal yang dimiliki anak, pengalaman anak, perasaan, dan harapan-harapan anak-anak. Sehingga kekritisan anak-anak ditumbuh kembangkan dari data dalam *satua* dihubungkan dengan kompetensi anak.

### ***Satua* (Cerita) Anak dan Pendidikan Karakter**

*Satua* atau kisah yang diceritakan merupakan penggabungan antara fakta dan imajinasi. *Satua* atau cerita anak yang bertema mendidik, alurnya lurus, menggunakan latar alam disekitar dunia anak, tokoh penokohnya mengandung peneladanan yang sangat bagus. Hal ini bertujuan agar anak tidak hanya memiliki pengetahuan saja tetapi juga dapat hidup dengan toleran, jujur, disiplin, religius, dan kerja keras (Pramuki, 2011 : 713). Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditampilkan dalam *satua* sangat berguna sebagai alat untuk menanamkan dan memperkenalkan nilai-nilai pendidikan karakter yang berkembang dalam kehidupan masyarakat sebagai acuan dan landasan moral kebangsaan. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut berfungsi sebagai ciri karakter yang mendukung tumbuh kembangnya seorang anak. Perkenalan anak terhadap *satua* bermuatan pendidikan karakter akan

menjadikan anak terbiasa menjadi insan berbudaya, yaitu insan yang memiliki kepekaan nurani dan empati serta membudayakan anak menjadi, rajin, tanggungjawab, kerja keras, cinta kasih, dan jujur. Pendidikan karakter dimaksud dapat disimak dari *satua* sebagai berikut.

### **Rajin**

Di pesisir hidup seorang pemuda yang bernama I Aget. Pemuda ini sangat rajin bekerja, berburu, dan memancing dilaut. Pada suatu hari dia memancing dilaut dari pagi sampai sore dengan senang hati tetapi sama sekali tidak dapat ikan, tetapi atas jerih payahnya memancing ternyata dia mendapatkan kerang mutiara yang sangat indah, sesampainya di rumah I Aget kerang tersebut digantungnya pada lumbung. Secara misterius, muncullah seorang putri yang sangat cantik dari kerang mutiara tersebut. Pada awalnya I Aget tidak tahu asal wanita cantik itu, seiring berjalanya waktu akhirnya dia tahu wanita itu muncul dari kerang mutiara itu. Kerang mutiara itu dihancurkan oleh I Aget supaya perempuan tersebut tidak bisa kembali kedalamnya. Kemudian I Aget menikahimeneikahi perempuan tersebut, sejak pernikahannya I Aget pun menjadi kaya. *Satua* Tukang Pancing yang tokohnya I Aget diatas memberikan pesan moral sebagai pendidikan karakter agar manusia

rajin bekerja tidak selalu menuntut hasil, dan karena rajinnya bekerja tanpa diduga hasil akan datang sendirinya seperti apa yang dilakukan oleh I Aget, ia mendapatkan istri yang cantik dan menjadi kaya.

(diadaptasi dari Kumpulan *Satua* Bali XI I Nengah Tinggen)

### **Tanggung jawab dan Pekerja keras**

Dalam *satua* I Brakah diceritakan ada seorang perempuan tua renta namanya I Dukuh hidup ditengah hutan. Pekerjaannya sehari-hari adalah sebagai pencari kayu bakar untuk dijual ke pasar. Pada suatu hari perempuan ini sangat kehausan, ia pun minum genangan air di hutan. Entah beberapa lama perempuan ini diceritakan hamil karena minum air itu. Ia sangat senang akan memiliki seorang anak. Genap usia kandungannya ia pun melahirkan, tetapi bukan anak manusia dilahirkan tetapi seekor biawak. Walaupun demikian ia menerima dan selalu mensukuri anak itu. Anaknya itu diberi nama I Brakah. I Brakah anaknya sangat giat bekerja kekuatannya luar biasa, ia mengerjakan kebun singkong, pisang, sayur, jagung, dan bunga. Hasil panenya berlimpah, Ibunya sangat senang. Pada suatu hari I Brakah meminta Ibunya untuk meminang anak seorang raja. Atas kesetiaan dan rasa sayang seorang ibu, ia pun mau melamar anak perempuan dari raja tersebut

tetapi selalu ditolak, untuk keempat kalinya raja menerima pinangan perempuan itu. Menikahlah I Brakah dengan Raden Galuh, ketika bulan madu, I Brakah berubah wujud menjadi seorang laki-laki yang sangat tampan dan berwibawa. Karena I Brakah memiliki kesaktian dan kemampuan maka ia pun diangkat menjadi patih. Dalam *satua* I Brakah memberikan pendidikan karakter, mengisahkan suatu tanggung jawab sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan, beban moral seorang Ibu meskipun anak yang dilahirkan adalah seekor biawak tetapi selalu disukuri dan diterima apa adanya, dan pada akhirnya atas kuasa Tuhan semuanya berjalan sesuai kodrat. Disisi lain pesan moral disampaikan I Bunya I Brakah juga seorang pekerja keras, meskipun berulang kali dia melamar sang putri selalu ditolak tapi pada akhirnya diterima juga, artinya kita sebagai manusia jangan cepat menyerah dengan keadaan selulah berusaha dan berdo'a pasti akan berhasil.

(diadaptasi dari Kumpulan *Satua* Bali XIV I Nengah Tinggen)

### **Cinta kasih**

Ada seorang anak yang hidup sebatang kara namanya I Ubuh, Ayah ibunya telah lama tiada. Untuk menghidupi dirinya

sehari-hari, dia sangat rajin bekerja di pasar membantu para pedagang. Selain rajin ia juga jujur dan sabar, karena kegigihannya bekerja dan sangat rajin maka dijadikanlah dia anak angkat oleh salah satu pedagang di pasar. Masa dewasa ia kepingin mencari istri. I Ubuh ingin memperistri Ni Kasih seorang wanita yang serba kekurangan dan tidak cantik, tetapi ibu angkatnya tidak setuju dan menolak. I Ubuh pun bersikeras ia ingin istri yang baik, jujur, pekerja keras, serta saling mencintai meskipun dia tidak punya apa-apa dan tidak cantik. Akhirnya, I Ubuh menikahi Ni Kasih mereka hidup bahagia, karena mereka rajin dan pekerja keras, sehingga mereka menjadi saudagar di pasar. *Satua* I Ubuh menjalin hubungan dengan Ni Kasih dengan dasar cinta kasih, tulus memberikan pesan moral sebagai pendidikan karakter agar manusia selalu mempertahankan hubungan yang harmonis dan cinta kasih tidak berdasarkan ego, maupun fisik semata tetapi berdasarkan ketulusan dan rasa cinta kasih. Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi.(diadaptasi dari Kumpulan *Satua* Bali XI I Nengah Tinggen)

### **Jujur**

Lutung telah menjalin persahabatan dengan I Kekua. Mereka sepakat untuk mencari

buah pisang di ladang kaki prodong seberang sungai cengceng hasilnya akan dibagi rata. Karena I Lutung tidak bisa berenang maka digendonglah I Lutung diatas punggung I Kekua untuk menyebrangi sungai cengceng. Sesampainya di kebun kaki prodong dilihatlah banyak pohon pisang yang berbuah dan sedang masak. Naiklah I Lutung kepohon pisang dipetik buahnya dimakan sendirian dan kulitnya dikasi I Kekua. Lama-kelamaan I Kekua sangat marah karena I Lutung tidak jujur dan menepati janjinya. Tak diduga datanglah kaki prodong dengan tombak yang sudah siap dilemapar, I Kekua bersembunyi dibawah pohon yang rimbun serta I Lutung tidak diberitahu bahwa kaki prodong datang membawa tombak. Sedang asiknya I Lutung makan pisang ditombaklah oleh kaki prodong I Lutung jatuh dan mati. *Satua* I Lutung Teken I Kekua mengisahkan suatu ketidak jujuran I Lutung atas kesepakatannya dengan I Kekua dalam mencari pisang di kebun kaki Prodong dan hasilnya dibagi rata. Kenyataanya pisang dimakan sendiri tanpa memberi sedikitpun pada I Kekua. Akibatnya datang kaki prodong dan tidak diberitahu sehingga kena tombak dan mati. *Satua* ini penting diberikan pada anak-anak agar berbuat jujur,

tidak menipu, bila tidak kepingin nasibnya sama seperti I Lutung.

(dikutip dari Rasna, (2012: 306-307)).

### **Aktivitas Pembelajaran dalam Mengembangkan Kekritisian Penalaran**

Dalam proses belajar mengajar, suasana pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan sangat diperlukan dalam pembelajaran (Wena, 2009 : 160-161). Pembelajaran menyimak *satua* pada anak-anak SD dirancang sesuai dengan peraturan gubernur Bali. Dan pelaksanaanya melibatkan anak-anak SD pada aktivitas belajar mengajar yang kreatif, inovatif, menyenangkan, menumbuhkan motivasi dan mendorong kepekaan dan kekritisian untuk memahami nilai-nilai moral. Melalui *masatua* memungkinkan anak-anak belajar berkomunikasi. Adegan-adegan tokoh yang diperankan memberikan kesempatan anak-anak untuk memahami nilai-nilai moral yang disampaikan. Sehingga anak-anak dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari untuk selalu kritis apabila menemukan suatu hal yang tidak sesuai dengan pendidikan karakter yang telah disimak melalui *satua* tersebut. Dalam penalarannya anak-anak dapat berargumentasi mengeluarkan pendapatnya tentang kebenaran yang sesungguhnya setelah menyimak *satua*.

## SIMPULAN

*Satua* dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran dalam upaya pengembangan kekritisian dan pendidikan karakter yang mencakup pengetahuan sikap, tindakan, perilaku yang didasarkan atas nilai-nilai moral. Kekritisian yang dikembangkan mencakup kemampuan berpikir kritis, deskriptif, naratif, dan argumentatif. Pendidikan karakter yang dapat dipetik dari *satua* yang berjudul, (1) I Tukang Pancing agar manusia selalu rajin bekerja, (2) I Brakah yang memiliki Ibu penuh tanggungjawab dan Pekerja keras, (3) I Ubuh agar manusia selalu memiliki rasa cinta kasih, (4) I Lutung teken I Kekua agar manusia selalu berbuat jujur dan menepati janji. Setiap aktivitas belajar mengajar harus mampu mendorong, memotivasi anak-anak untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menemukan dan menghayati nilai-nilai pendidikan karakter.

## PUSTAKA

- Agung, A.A. Gede. 2010. Metodologi Penelitian Pendidikan: Suatu Pengantar. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Institut Keguruan dan Pendidikan Negeri.
- Anindyarini, Atikah. 2011. Membangun Karakter Anak Melalui Sastra. Semarang: UNS.
- Lestari, Sri., Ani Rakhmawati, dan Muhammad Rohmadi. 2016. Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik pada Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 serta Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*: 4(1). hal 183-202.
- Pramuki, Esti B. 2011. Cerita Anak sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Pembentukan Karakter Siswa SD. Semarang: UNS.
- Pratama, Rizky., Bukhari, dan Mahmud HR. 2017. Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerita Pendek Siswa Kelas V SD Negeri 16 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*: 2(1). hal 103-112.
- Pratiwi, Yuni. 2014. Film Animasi Sebagai Media Pembelajaran Kekritisian Penalaran Anak Usia Sekolah Dasar Pada Masyarakat Multibudaya Di Indonesia. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*: 42(1). hal 96-106.
- Rasna, Wayan. 2012. Peran Cerita Anak dalam Pendidikan Karakter. Bahasa, Sastra dan Pengajarannya. Singaraja: Pustaka Larasan.
- Santosa, Puji. 2015. Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Tinggen, I Nengah. 1993. Kumpulan *Satua* Bali XI. Singaraja: Toko Indra Jaya.
- Tinggen, I Nengah. 1993. Kumpulan *Satua* Bali XIV. Singaraja: Toko Indra Jaya.
- Wena, M. 2009. Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yasa, I Nyoman. 2012. Teori Sastra dan Penerapannya. Bandung: Karya Putra Darwati.